

INSTITUSIONALISASI RUANG BELAJAR ALTERNATIF DALAM MASYARAKAT URBAN: Studi Sosiologis Program Magang “Urban Islamic After-School Lab” di Surabaya

Nadlir

UIN Sunan Ampel Surabaya

nadlir@uinsa.ac.id

Nasrul Fuad Erfansyah

UIN Sunan Ampel Surabaya

erfansyah@uinsa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari dua persoalan utama masyarakat urban, yaitu program magang mahasiswa yang cenderung administratif dan kurang berdampak, serta belum tersedianya ruang belajar alternatif yang sistematis untuk membantu anak sekolah dasar mengatasi problem belajar di rumah. Dalam konteks perkotaan dengan keterbatasan waktu orang tua, tekanan ekonomi, dan lemahnya pendampingan akademik domestik, kebutuhan institusi belajar berbasis komunitas semakin mendesak. Penelitian ini menganalisis proses institusionalisasi model “Urban Islamic After-School Lab” sebagai ruang belajar alternatif yang mengintegrasikan penguatan pendidikan, literasi, dan nilai-nilai keislaman di Surabaya. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan dengan subjek siswa kelas IV dan V di Kelurahan Babad Jerawat. Tahapan penelitian meliputi asesmen awal, identifikasi masalah, diskusi kelompok terarah, tindakan perbaikan, dan asesmen akhir. Hasil menunjukkan peningkatan literasi membaca dan literasi keagamaan siswa serta transformasi magang menjadi praksis sosial terstruktur yang memperkuat relasi perguruan tinggi dan masyarakat, sekaligus merevitalisasi fungsi sosial pendidikan tinggi di wilayah urban.

Kata Kunci: Pendidikan Urban; Penelitian Tindakan; Ruang Belajar Alternatif; Literasi Membaca; Keterlibatan Perguruan Tinggi dan Masyarakat.

Abstract

This study addresses two major issues in urban communities: the administrative and less impactful nature of university internship programs, and the absence of systematic alternative learning spaces to support elementary students facing academic difficulties at home. In urban contexts marked by limited parental time, economic pressure, and weak domestic academic assistance, community-based learning institutions are increasingly necessary. This research analyzes the institutionalization process of the “Urban Islamic After-School Lab” model as an alternative learning space integrating educational support, literacy enhancement, and Islamic values formation in Surabaya. Using action research, the study involved fourth- and fifth-grade students in Kelurahan Babad Jerawat. The research followed five stages: initial assessment, problem identification, focus group discussion, corrective action, and final assessment. The intervention emphasized reading literacy and religious literacy as foundational aspects of academic and moral development. Findings indicate that the model improved students’ literacy outcomes and transformed internships into structured social praxis, strengthening university–community engagement and revitalizing higher education’s social function in urban settings.

Article History: Received 25 June 2024, Revised 17 April 2024,

Accepted 20 April 2024, Available online 30 November 2024

Copyright: © 2024. The Author(s).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Keywords: Urban Education; Action Research; Alternative Learning Space; Reading Literacy; University–Community Engagement.

A. Pendahuluan

Program Magang di Pendidikan Tinggi (PT) merupakan salah satu model pembelajaran di luar kelas yang dilaksanakan di lembaga pendidikan, sosial, ekonomi, dan pemerintahan (Kemendikbud, 2022). Lembaga-lembaga ini menyelenggarakan program Magang sebagai bagian dari kerjasama dengan universitas atau secara terbuka membuka kesempatan bagi mahasiswa untuk magang di instansinya (antaranews.com).

Bentuk lain pelaksanaan program Magang dapat ditemukan dalam format kegiatan akademik yang diarahkan pada *action research* sebagai usaha untuk menyelesaikan problem sosial atau lingkungan yang dihadapi masyarakat. Model ini juga sekaligus menjawab hasil evaluasi Magang yang dalam beberapa kasus menemukan terjadinya eksploitasi mahasiswa oleh lembaga tempat Magang. Beberapa PT yang sudah melakukan program Magang mendapatkan sejumlah laporan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa tidak sesuai dengan tujuan awal serta adanya aktivitas-aktivitas yang tidak memiliki relevansi untuk mendukung capaian pembelajaran (Takdir dkk, 2021). Contoh dari model Magang ini dapat ditemukan pada Institut Teknologi Bandung (ITB) yang mengembangkan program Magang dengan nama “*Smarter World Living Lab*” (SWLL). Program ini berfokus pada penciptaan inovasi-inovasi yang diintensikan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di perkotaan dan pedesaan yang dikoordinir oleh ITB melalui satuan pelaksana. Lembaga mengelola secara mandiri tanpa perlu melibatkan mitra seperti magang pada umumnya. Output dari program Magang ini dapat secara langsung dapat dinikmati oleh masyarakat yang dituju (citylab.itb.ac.id).

Logika yang dipergunakan oleh lembaga ITB ini dapat diimplementasikan pada program magang dengan bidang garapan yang berbeda. Dalam konteks bidang pendidikan salah satu masalah yang mengemuka yang dapat diselesaikan dengan desain magang tersebut adalah ketiadaan kurikulum pendidikan di jenjang pendidikan yang *cover* keseluruhan proses belajar anak. Kegiatan kokurikuler dalam bentuk pemberian tugas yang dirancang untuk menambah pengalaman belajar anak di rumah tidak berjalan efektif karena membutuhkan peran pendamping seperti pembelajaran dalam kelas dengan guru sebagai pusat aktivitas (Shilviana & Hamami, 2020). Terlebih lagi bagi anak yang pada saat pulang orang tua masih berada di tempat kerja atau tidak memiliki kompetensi untuk mendampingi proses belajar. Bagi anak dari keluarga mampu dapat mengatasi ini dengan mengirim mereka ke lembaga bimbingan belajar, namun bagi anak dari keluarga miskin kegiatan itu tidak dapat dilakukan karena faktor ekonomi.

Program *After-School* menjadi program pendidikan yang telah digunakan negara maju untuk mendampingi anak dari keluarga tidak mampu setelah anak-anak pulang dari sekolah khususnya di wilayah-wilayah urban atau perkotaan (Durlak, 2010; Blazer, 2018). Lingkungan sosial yang tidak kondusif ditambah lagi dengan aktivitas kerja orang tua serta ketiadaan mekanisme pendampingan dari sekolah berdampak negatif tidak saja pada capaian hasil belajar tetapi juga terkait dengan perkembangan ketrampilan dan

kepribadian anak yang tidak optimal (Kahne, 2001). Implementasi program *After-School* dapat berupa dukungan dan pengembangan belajar termasuk didalamnya tutorial dan mentoring, pengayaan akademik dalam bentuk program sains, membaca, menggambar, dan matematika di luar sekolah (MDESE, 2015).

Kondisi masyarakat urban yang menjadi dasar pijakan pelaksanaan program *After-School* dapat ditemukan di kota Surabaya. Permasalahan pembelajaran seperti kualitas pendidikan, tidak naik kelas, atau promblematika yang bersifat sosial ekonomi dalam bentuk putus sekolah, ketidakmampuan untuk melanjutkan jenjang pendidikan, serta lingkungan yang tidak kondusif adalah bagian dari dinamika sosial masyarakat kota Surabaya (Mardiyah & Suharko, 2008).

Kota Surabaya dikenal sebagai salah satu kota yang relatif progresif dalam merespons kebutuhan pendampingan anak setelah jam sekolah formal berakhir. Pemerintah Kota Surabaya telah menggagas berbagai program yang bertujuan mendampingi anak belajar ketika berada di rumah sebagai bagian dari upaya penguatan kapasitas keluarga urban dalam mendukung pendidikan. Namun demikian, praktik pendampingan tersebut masih cenderung bersifat sporadis dan belum sepenuhnya didukung oleh desain pembelajaran yang sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan dari tahap perencanaan hingga evaluasi.

Dalam konteks inilah penelitian mengenai *Urban Islamic After-School Lab* dilakukan, bukan sekadar sebagai program tambahan belajar, tetapi sebagai upaya institusionalisasi ruang belajar alternatif di masyarakat urban. Program ini dirancang dengan mengadopsi struktur pembelajaran formal seperti di sekolah yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi—yang kemudian diintegrasikan dengan pembelajaran keislaman sebagai basis nilai dan karakter. Dengan demikian, model yang dikembangkan tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan habitus religius dan literasi keagamaan dalam keseharian anak.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan (action research) yang diarahkan untuk mengkaji sekaligus membangun proses institusionalisasi ruang belajar alternatif di masyarakat urban melalui program magang *Urban Islamic After-School Lab*. Pendekatan ini menitikberatkan pada keterlibatan aktif peneliti bersama mahasiswa magang dan subjek penelitian dalam merancang, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan proses pembelajaran secara kolaboratif dan siklikal. Penelitian tindakan dipilih karena memungkinkan terjadinya transformasi sosial secara langsung melalui praktik pendidikan yang dirancang secara sadar dan terstruktur (Yaumi & Damopolii, 2014; Zulkifli dkk., 2021; Rachadi dkk., 2022). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan temuan empiris, tetapi juga membangun model pelebagaan ruang belajar alternatif berbasis komunitas.

Subjek penelitian adalah anak usia sekolah dasar yang berada di Kelurahan Babat Jerawat, Kecamatan Pakal, Surabaya. Secara sosiologis, mereka berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi relatif lemah serta keterbatasan kompetensi pedagogis orang tua dalam mendampingi proses belajar di rumah. Kondisi tersebut berdampak pada

terbatasnya akses terhadap pengayaan pembelajaran di luar sekolah formal, sehingga ruang domestik belum sepenuhnya berfungsi sebagai arena reproduksi modal kultural dan literasi anak.

Dari total 50 anak usia belajar yang teridentifikasi di wilayah tersebut, penelitian ini melibatkan 19 peserta didik yang dipilih berdasarkan hasil asesmen awal. Mereka merupakan siswa kelas IV dan V dengan kemampuan literasi membaca yang lemah serta pemahaman keagamaan yang terbatas. Pemilihan subjek ini didasarkan pada pertimbangan kebutuhan intervensi yang lebih mendesak sekaligus sebagai bagian dari strategi institusionalisasi program yang berbasis pada pemetaan masalah riil masyarakat.

Problem utama yang mengemuka dari keseluruhan populasi adalah rendahnya literasi membaca dan literasi keagamaan. Kedua persoalan ini menjadi dasar dalam penyusunan kurikulum magang *Urban Islamic After-School Lab*, yang memadukan desain pembelajaran after-school dengan muatan keislaman secara terstruktur. Melalui integrasi tersebut, program ini diarahkan tidak hanya sebagai aktivitas pendampingan belajar, tetapi sebagai proses pelembagaan ruang belajar alternatif yang berorientasi pada penguatan literasi, pembentukan karakter religius, dan penguatan fungsi sosial perguruan tinggi dalam masyarakat urban.

C. Hasil dan Diskusi

1. Model Magang *Urban Islamic After School Lab*

Program model magang *Urban Islamic After-School Lab* lahir dari hasil evaluasi kritis terhadap pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang selama ini menjadi ciri khas Prodi PGMI. Secara historis, PPL telah memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan pengalaman pedagogis mahasiswa, khususnya dalam aspek praktik mengajar di lembaga pendidikan formal. Namun, evaluasi kelembagaan menunjukkan bahwa program tersebut belum memiliki dampak sosial yang terukur, terutama dalam menjawab problem pendidikan yang berkembang di masyarakat urban, seperti lemahnya pendampingan belajar anak di rumah. Dengan kata lain, PPL lebih berorientasi pada penguatan kompetensi individual mahasiswa, tetapi belum sepenuhnya terintegrasi dengan kebutuhan struktural masyarakat.

Keterbatasan dampak tersebut tidak dapat dilepaskan dari struktur dan mekanisme kerja kelembagaan tempat magang. Lembaga mitra memiliki program kerja dan agenda institusional yang tidak selalu selaras dengan tujuan akademik program magang. Di satu sisi, independensi lembaga magang memungkinkan mereka mengelola aktivitas peserta sesuai kepentingan internal lembaga; di sisi lain, kondisi ini membatasi ruang intervensi mahasiswa dalam merancang inovasi pembelajaran yang responsif terhadap persoalan riil pendidikan. Akibatnya, mahasiswa lebih sering berperan sebagai pelaksana teknis daripada agen transformasi pendidikan.

Dalam perspektif sosiologis, situasi tersebut menunjukkan adanya ketidaksinkronan antara struktur institusi pendidikan tinggi dengan struktur lembaga pendidikan mitra di tingkat praksis. Program magang belum sepenuhnya menjadi medium pelembagaan perubahan sosial, karena orientasinya masih berada dalam kerangka

reproduksi sistem yang sudah ada. Oleh sebab itu, *Urban Islamic After-School Lab* dirancang sebagai model alternatif yang menempatkan perguruan tinggi tidak sekadar sebagai pengirim mahasiswa magang, tetapi sebagai aktor institusional yang merancang, mengelola, dan mengintegrasikan program pembelajaran berbasis kebutuhan masyarakat urban. Model ini berupaya mentransformasikan magang dari sekadar pengalaman individual menjadi proses institusionalisasi ruang belajar alternatif yang memiliki dampak sosial terukur dan berkelanjutan.

2. Literasi Membaca dan Proses Institusionalisasi Ruang Belajar Alternatif

Literasi membaca memiliki relasi yang signifikan dengan capaian akademik siswa (Pecorari dkk., 2012). Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Gao dkk. yang menegaskan bahwa keterampilan membaca berkontribusi terhadap peningkatan prestasi akademik siswa (Wuryanto & Abduh, 2022). Secara substantif, kemampuan membaca memungkinkan siswa memperoleh, mengolah, dan merekonstruksi pengetahuan secara lebih sistematis. Aktivitas membaca tidak hanya memperluas wawasan, tetapi juga membentuk kapasitas kognitif yang berpengaruh terhadap cara siswa memahami materi pelajaran, menyusun argumen, dan menyelesaikan persoalan akademik.

Prestasi akademik sendiri tercermin dalam capaian hasil belajar yang terdokumentasi dalam rapor sekolah/madrasah. Sukmadinata memandang hasil belajar sebagai representasi kecakapan dan kapasitas yang dimiliki siswa setelah melalui proses pendidikan, sedangkan Bloom membaginya ke dalam tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, hasil belajar bukan sekadar angka evaluatif, melainkan indikator perkembangan kapasitas intelektual, sikap, dan keterampilan siswa secara menyeluruh. Dalam konteks penelitian ini, analisis dokumen rapor menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan literasi membaca yang lebih baik cenderung memiliki capaian akademik yang lebih tinggi, terutama pada mata pelajaran berbasis teks dan pemahaman konseptual.

Temuan tersebut kemudian menjadi titik masuk bagi proses institusionalisasi ruang belajar alternatif melalui program *Urban Islamic After-School Lab*. Rendahnya literasi membaca yang berimplikasi pada capaian akademik tidak dipandang sebagai problem individual semata, melainkan sebagai persoalan struktural yang memerlukan respons kelembagaan. Dalam kerangka institusionalisasi, praktik pendampingan literasi yang semula bersifat sporadis dilembagakan menjadi sistem pembelajaran terstruktur, memiliki kurikulum, tahapan evaluasi, serta mekanisme refleksi berkelanjutan. Dengan demikian, literasi tidak lagi ditempatkan sebagai aktivitas tambahan, tetapi sebagai norma dan praktik sosial yang direproduksi secara konsisten dalam ruang belajar alternatif.

Proses ini menunjukkan bagaimana kebutuhan empiris yang teridentifikasi melalui dokumen hasil belajar ditransformasikan menjadi dasar pembentukan struktur baru dalam praktik pendidikan masyarakat urban. Institusionalisasi terjadi ketika pola pendampingan literasi membaca menjadi rutinitas yang diorganisasi, memiliki legitimasi akademik melalui keterlibatan perguruan tinggi, serta diinternalisasi oleh peserta didik sebagai bagian dari pengalaman belajar mereka. Dalam konteks ini, peningkatan literasi membaca

tidak hanya berdampak pada capaian akademik, tetapi juga memperlihatkan bagaimana ruang belajar alternatif dapat berkembang menjadi institusi sosial yang berfungsi memperkuat modal kultural anak di lingkungan urban.

3. Literasi Membaca sebagai Problem Struktural Pendidikan Urban

Tidak semua anak memiliki kemampuan literasi membaca yang memadai sebagai bekal utama dalam proses belajar. Kelemahan ini berdampak langsung pada rendahnya prestasi akademik siswa. Secara komparatif, capaian prestasi belajar siswa Indonesia dalam bidang literasi membaca masih tertinggal dibandingkan banyak negara lain. Hasil survei Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018 menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 74 atau keenam dari bawah dalam kategori kemampuan membaca dengan skor rata-rata 371. Angka tersebut berada jauh di bawah rata-rata negara Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) yang mencapai 489. Indonesia bahkan berada di bawah Panama (377), sementara posisi teratas ditempati Tiongkok dengan skor 555, disusul Singapura dan Makau dengan skor 549 (Wuryanto & Abduh, 2022). Data ini menunjukkan adanya persoalan struktural dalam penguatan literasi membaca di tingkat nasional.

OECD sebagai lembaga penyelenggara PISA mendefinisikan literasi membaca sebagai kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan merefleksikan teks tertulis guna mengembangkan pengetahuan dan potensi diri, serta berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial (OECD, 2010). Dengan demikian, literasi membaca tidak semata-mata berkaitan dengan kemampuan teknis membaca atau melek aksara, tetapi mencakup dimensi kognitif, reflektif, dan partisipatoris. Literasi menjadi fondasi pembentukan kapasitas individu untuk terlibat dalam ruang sosial yang lebih luas, termasuk dalam konteks pendidikan formal maupun kehidupan bermasyarakat.

Secara kualitatif, gambaran literasi membaca nasional tersebut terkonfirmasi dalam temuan penelitian ini. Sejumlah anak yang terlibat dalam program menunjukkan bahwa kemampuan literasi mereka masih berada pada level dasar, yakni sebatas mampu membaca teks secara mekanis tanpa diiringi kemampuan memahami substansi bacaan secara mendalam. Mereka kesulitan mengolah informasi untuk pengembangan pengetahuan lanjutan maupun mengaplikasikan isi bacaan dalam konteks lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi belum berfungsi sebagai modal kultural yang dapat mendorong mobilitas akademik dan sosial.

Temuan lebih spesifik menunjukkan bahwa sebagian peserta hanya mampu memahami informasi yang tersurat dalam teks (*literal comprehension*), namun mengalami kesulitan ketika harus menyusun kembali informasi tersebut menjadi teks yang lebih panjang dan koheren. Mereka juga menghadapi hambatan dalam membuat simpulan sederhana atau menarik makna implisit dari bacaan. Keterbatasan ini berdampak pada lemahnya kemampuan berpikir analitis dan reflektif yang menjadi prasyarat dalam pembelajaran tingkat lanjut.

Gambaran literasi membaca anak-anak tersebut terdokumentasi melalui form observasi yang disusun berdasarkan kerangka kemampuan membaca pemahaman. Aspek

yang diukur meliputi kemampuan menangkap isi teks, meringkas bacaan, menjawab pertanyaan berdasarkan teks, serta menceritakan kembali isi bacaan secara runtut. Hasil observasi ini memperlihatkan bahwa problem literasi tidak hanya bersifat individual, melainkan merefleksikan absennya sistem pendampingan yang terstruktur di ruang domestik maupun komunitas.

Dalam konteks ini, program *Urban Islamic After-School Lab* diposisikan sebagai respons institusional terhadap problem literasi yang bersifat struktural tersebut. Data empiris mengenai lemahnya literasi membaca menjadi dasar legitimasi untuk melembagakan ruang belajar alternatif yang secara sistematis memfokuskan pada penguatan membaca pemahaman. Proses institusionalisasi terjadi ketika praktik pendampingan literasi tidak lagi bersifat insidental, tetapi dirancang melalui kurikulum, mekanisme evaluasi, dan integrasi nilai-nilai keislaman yang berkelanjutan. Dengan demikian, intervensi terhadap literasi membaca tidak hanya bertujuan meningkatkan skor akademik, tetapi juga membangun fondasi partisipasi sosial anak dalam masyarakat urban secara lebih luas

Secara spesifik, gambaran atas literasi membaca dari anak-anak terpotret pada form observasi yang dilakukan dengan menggunakan kerangka kemampuan membaca pemahaman dari peserta. Membaca pemahaman terkait dengan kemampuan untuk menangkap isi teks/bacaan, kemampuan meringkas teks/bacaan, kemampuan menjawab pertanyaan dengan mendasarkan pada isi teks bacaan, dan kemampuan menceritakan kembali isi teks/bacaan.

- a. Kemampuan awal peserta menangkap isi bacaan terdapat 2 anak (10,5%) yang masuk kategori Kurang Baik (KB), 9 anak (47,4%) dengan kategori Cukup Baik (CB) , 8 anak (42,1%) dengan kategori Baik (B), dan tidak satupun anak yang mencapai kategori Sangat Baik (SB).
- b. Kemampuan awal peserta meringkas bacaan, terdapat 3 anak (15,8%) yang masuk kategori Kurang Baik (KB), 8 anak (42,1%) dengan kategori Cukup Baik (CB), 8 anak (42,1%) dengan kategori Baik (B), dan tidak satupun anak yang mencapai kategori Sangat Baik (SB) .
- c. Kemampuan awal peserta menjawab pertanyaan terdapat 5 anak (26,3%) yang masuk kategori Kurang Baik (KB), 6 anak (31,6%) dengan kategori Cukup Baik (CB) , 8 anak (42,1%) dengan kategori Baik (B), dan tidak satupun anak yang mencapai kategori Sangat Baik (SB)
- d. Kemampuan awal peserta menceritakan kembali, terdapat 2 anak (10,5%) yang masuk kategori Kurang Baik (KB), 9 anak (47,4%) dengan kategori Cukup Baik (CB) , 8 anak (42,1%) dengan kategori Baik (B), dan tidak satupun anak yang mencapai kategori Sangat Baik (SB)

Kemampuan literasi anak ini mendapatkan pengaruh dari variabel internal dan eksternal. Variabel pengaruh dari luar atau eksternal terkait dengan orang tua, motivasi, bimbingan belajar, dan media. Sementara variabel internal adalah lebih pada kecerdasan IQ dan minat bakat. Keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak menjadi faktor

dominan dalam kemampuan literasi membaca anak. Pada sisi lain, motivasi dan kebiasaan anak untuk membaca juga dapat menjadi faktor keberhasilan yang lain. Hasil penelitian lain mengkonfirmasi bahwa teknologi seperti internet berperan signifikan dalam mempengaruhi kemampuan literasi.

Tingkat pendidikan orang tua berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar dan literasi anak. Pengetahuan mereka atas sejumlah materi pelajaran sangat membantu anak dalam proses belajar anak di rumah. Pada sisi lain mereka juga memiliki pengalaman belajar yang ditransformasikan ke anaknya. Mereka juga meluangkan waktu untuk menemani anak mereka belajar.

Sejumlah peserta yang memiliki orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi, harus belajar secara mandiri tanpa bimbingan dan bantuan dari orang tua mereka. Sejumlah keterangan yang diperoleh dari peserta, mereka lebih banyak bermain karena tidak tahu apa yang harus dipelajari karena tidak ada yang membimbing selama di rumah. Akibatnya mereka banyak yang mengisi waktu di rumah dengan bermain.

4. Institusionalisasi Literasi Agama dalam Urban Islamic After-School Lab

Literasi agama Islam yang dikembangkan dalam penelitian ini mengacu pada pandangan Gallagher yang menegaskan bahwa literasi agama tidak hanya mencakup penguasaan pengetahuan dasar keagamaan, tetapi juga kemampuan mempraktikkan dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Gallagher, 2009). Pandangan serupa dikemukakan oleh Prothero yang menempatkan literasi agama pada penguasaan pengetahuan dasar keislaman, praktik rukun Islam, pemahaman simbol-simbol Islam, nilai-nilai kepahlawanan, serta kisah-kisah dalam Al-Qur'an (Prothero, 2009). Dengan merujuk pada dua perspektif tersebut, literasi agama dalam penelitian ini dipahami sebagai integrasi antara dimensi kognitif, praksis, dan nilai.

Dalam kerangka institusionalisasi, literasi agama tidak diposisikan sebagai aktivitas insidental, melainkan dilembagakan melalui desain pembelajaran yang sistematis. Peneliti menyusun asesmen literasi agama yang meliputi lima aspek: (1) pemahaman materi keislaman, (2) kemampuan mempraktikkan wudhu dan salat, (3) kemampuan menulis huruf Arab, (4) hafalan surat-surat pendek, dan (5) penguasaan doa sehari-hari. Lima aspek ini menjadi indikator terukur dalam membangun struktur pembelajaran yang berkelanjutan di ruang belajar alternatif.

Praktik hafalan surat pendek dilakukan secara bertahap dalam setiap pertemuan melalui metode menirukan bacaan secara kolektif hingga peserta menguasai satu surat secara utuh sebelum berlanjut ke surat berikutnya. Surat yang dihafalkan dimulai dari Al-Ikhlas hingga Asy-Syams, disertai doa-doa harian seperti doa sebelum dan sesudah makan, doa sebelum dan sesudah tidur, doa masuk dan keluar kamar mandi, serta doa naik kendaraan. Pola pengulangan di akhir pertemuan menjadi mekanisme reproduksi praktik religius secara konsisten, yang dalam perspektif sosiologis merupakan bagian dari proses internalisasi nilai.

Pada aspek praktik ibadah, literasi wudhu dan salat dilakukan secara simultan melalui praktik langsung yang dipandu peneliti. Setiap gerakan salat dijelaskan namanya,

diperiksa ketepatannya, serta ditutup dengan doa bersama untuk kedua orang tua dan doa sapu jagat. Pola ini menunjukkan bahwa literasi agama tidak hanya diajarkan sebagai pengetahuan normatif, tetapi diinstitusionalisasikan sebagai rutinitas kolektif yang membentuk habitus religius anak.

Menariknya, temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal dan profesi orang tua tidak berpengaruh signifikan terhadap capaian literasi agama anak. Dari tiga peserta dengan orang tua lulusan S1, hanya satu yang memiliki literasi agama tinggi, dan latar belakang pendidikan orang tua tersebut bukan dari bidang keislaman. Sebaliknya, anak-anak dari orang tua yang memiliki latar pendidikan agama yang kuat, baik melalui pondok pesantren maupun lembaga pendidikan Al-Qur'an menunjukkan capaian literasi agama yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa transmisi nilai religius lebih ditentukan oleh intensitas praktik dan pendampingan daripada status sosial formal.

Dengan demikian, *Urban Islamic After-School Lab* berfungsi sebagai mekanisme institusional yang menggantikan atau melengkapi lemahnya transmisi religius di ruang domestik urban. Literasi agama dilembagakan melalui kurikulum, praktik rutin, evaluasi, dan pembiasaan kolektif, sehingga ruang belajar alternatif ini tidak hanya meningkatkan kompetensi keagamaan, tetapi juga membangun struktur sosial baru dalam reproduksi nilai-nilai Islam di masyarakat urban.

D. Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya literasi membaca anak di masyarakat urban bukan sekadar persoalan individual, melainkan persoalan struktural yang berkaitan dengan lemahnya sistem pendampingan belajar di ruang domestik dan komunitas. Data nasional seperti PISA memperlihatkan rendahnya capaian literasi membaca Indonesia, dan temuan lapangan dalam penelitian ini mengonfirmasi kondisi tersebut pada level mikro. Anak-anak yang terlibat dalam penelitian umumnya hanya berada pada tahap literasi dasar (mekanis), belum mencapai literasi pemahaman yang memungkinkan mereka mengolah, merefleksikan, dan mengaplikasikan informasi dari teks secara lebih kompleks. Kondisi ini berdampak langsung pada capaian akademik mereka.

Dalam konteks tersebut, program magang *Urban Islamic After-School Lab* hadir sebagai bentuk respons institusional terhadap problem literasi yang bersifat struktural. Berbeda dengan model PPL konvensional yang lebih berorientasi pada pengalaman mahasiswa, model ini dirancang sebagai ruang belajar alternatif yang terstruktur, berbasis asesmen kebutuhan masyarakat, dan terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai pendampingan belajar, tetapi sebagai proses pelembagaan praktik pendidikan alternatif di masyarakat urban.

Proses institusionalisasi terjadi melalui penyusunan kurikulum berbasis problem literasi, pelaksanaan pembelajaran yang sistematis, evaluasi terukur, serta keterlibatan aktif perguruan tinggi sebagai aktor sosial. Dengan demikian, ruang belajar alternatif tidak lagi bersifat sporadis, melainkan menjadi struktur sosial baru yang memiliki legitimasi akademik dan keberlanjutan praktik. Model ini sekaligus mereposisi program

magang sebagai arena transformasi sosial, di mana mahasiswa berperan sebagai agen perubahan yang berkontribusi langsung terhadap penguatan modal kultural anak.

Secara sosiologis, penelitian ini menegaskan bahwa pelebagaan ruang belajar alternatif berbasis literasi dan nilai keagamaan merupakan strategi penting dalam memperkuat fungsi pendidikan di masyarakat urban. *Urban Islamic After-School Lab* menunjukkan bahwa integrasi antara kebutuhan empiris masyarakat, peran institusi pendidikan tinggi, dan desain pembelajaran yang sistematis dapat menghasilkan model intervensi pendidikan yang tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi, tetapi juga membangun fondasi partisipasi sosial dan penguatan karakter anak secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Blazer, C., 2018. After-School Academic Enrichment Programs. Information Capsule. Miami: Dade County Public Schools, Research Services
- Cheung, P. (2012). Association of after-school physical activity levels and organized physical activity participation in Hong Kong children. *European Physical Education Review*, 18(2)182–190
- Durlak, J., A., Weissberg, R., P., & Pachan, M. (2010). A meta-analysis of after-school programs that seek to promote personal and social skills in children and adolescents". *Am J Community Psychol*, 45 (1), 294–309
- Escudé, M., Rivero, E., & Montano, J. (2020). Designing For Belonging And Becoming In An Afterschool Tinkering Program. *Afterschool Matters*, 31
- Hirsch, B., J., Mekinda, M., A., & Stawicki, J. (2010). "More than attendance: The importance of after-school program quality". *American Journal of Community Psychology*, 45, 447– 452
- Huda, M. (2015). Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Institut Teknologi Bandung. (2022). Program Magang-Merdeka Belajar Kampus Merdeka – Smarter World Living Lab. Retrieved September 10, 2022, from <https://citylab.itb.ac.id>
- Junaidi, A. (2020). *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Di Era Industri 4.0 Untuk Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Junaidi, A. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). Magang: Sambut karir masa depan dengan pengalaman kerja yang berharga. Retrieved September 2, from <https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id>
- Kahne, J., Nagaoka, J., Brown, A., O'Brien, J., Quinn, T., & Thiede, K. (2001). Development Assessing After-School Programs as Contexts for Youth Youth Society, 32,

- Lauer, P.A., Akiba, M., Wilkerson, S.B., Apthorp, H.S., Snow, D., & Martin-Glenn, M. (2006). Out-of-school time programs: A meta-analysis of effects for at-risk students. *Review of Educational Research*, 76, 275-313
- Missouri Department of Elementary and Secondary Education. (2015). Afterschool Programs. Retrieved September 13, from <https://dese.mo.gov>.
- Mardiyah, S., dan Suharko. (2008). Sistem Nilai Budaya Masyarakat Urban Terhadap Pendidikan: Studi Tentang Putus Sekolah, Tinggal Kelas Dan Tidak Dapat Melanjutkan Sekolah Formal Di Jenjang Pendidikan Dasar Pada Rumah Tangga Madura Urban Di Kelurahan Wonokusumo Kota Surabaya. Tesis. Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada
- Rudiyanto, Kurniati, E., Fitriani, A., D., Rengganis, I., Mirawati. (2018). After School Care: Alternatif Layanan Pendidikan Dan Pengasuhan Bagi Anak Usia 6-8 Tahun. *Early Childhood*, 2(2a)
- Rachmadi, G., Hendriyana, H., & Mutaqin, K. (2022). Revitalisasi Potensi Perajin Patung Kriya Sanggar Utun Cibeusi Pasca Masa Pandic Covid-19. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(6), 1668-1680
- Shilviana, K., F., & Hamami, T. (2020). Pengembangan Kegiatan Kokurikuler Dan Ekstrakurikuler. *PALAPA : Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 8(1), 159-177
- Takdir, M., Sani, K., R., Hasdinawati, Juniati, S., R., & Arifin, Z. (2021). Polemik Implementasi Program Magang MBKM Program Studi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sinjai. *Al Qisthi : Jurnal Sosial dan Politik*, 12(2)
- Weissman, S.A., & Gottfredson, D.C. (2001). Attrition from after school programs: Characteristics of students who drop out. *Prevention Science*, 2, 201-205
- Yohalem, N., Pittman, K., & Edwards, S., L.. (2010). *Strengthening the Youth Development/After-School Workforce: Lessons Learned and Implications for Funders*. Houston: Corner stones for Kid
- Yaumi, M., & Damopolii, M. (2014) *Action Research: Teori, Model, dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Zulkifli, A., Sari, F. M., & Prihati. (2021). Pemulihan Ekonomi Melalui Pembangunan Kebun Bibit Desa Menggunakan Metode Participatory Action Research (PAR). *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 356-364